

CERDAS SEBAGAI KAS DEFISIT

**Budi Frensidy - Staf Pengajar FEUI dan Penulis Buku Matematika Keuangan
Dimuat di Tabloid Minggu Bisnis Indonesia 9 September 2007**

Setiap orang tidak bisa lepas dari uang. Mereka yang kekurangan uang (kas defisit) akan berusaha memperoleh pinjaman dengan bunga yang paling meringankan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Sementara mereka yang mempunyai uang lebih (kas surplus) akan mencari alternatif investasi dengan *return* yang paling besar. Matematika keuangan mengajarkan bagaimana menjadi cerdas sebagai kas defisit dan sebagai kas surplus. Untuk menguji apakah Anda cerdas sebagai kas defisit, saya kembali akan menggunakan satu contoh aktual dan sederhana berikut, melengkapi contoh-contoh sebelumnya.

Misalkan sebuah bank perkreditan rakyat baru saja menyetujui permohonan kredit Anda sebesar Rp10 juta untuk renovasi rumah. BPR itu menawarkan Anda dua alternatif pelunasan utang yaitu mengangsur Rp1 juta setiap bulan selama 12 bulan mulai satu bulan lagi atau membayar sekaligus Rp12 juta tepat satu tahun lagi. Alternatif mana yang Anda pilih?

Kecuali perbedaan yang satu diangsur dan yang satunya lagi sekaligus, kedua alternatif itu sepiantas sama ringan dan beratnya karena besarnya bunga yang harus dibayarkan adalah sama yaitu Rp2 juta dan waktu selesainya juga sama yaitu satu tahun lagi. Apakah tingkat bunga untuk kedua alternatif itu juga sama besar?

Ternyata lebih banyak orang memilih alternatif pelunasan dengan mengangsur, termasuk mereka yang pernah belajar akuntansi dan keuangan. Ketika ditanyakan alasannya, mereka yang memilih mengangsur mengatakan kalau bayar sekaligus di belakang terasa berat atau khawatir uangnya tidak terkumpul. Ada juga yang mengatakan mengangsur relatif lebih meringankan dan lebih pasti terbayar karena besar angsuran yang Rp1 juta itu masih dalam batas kemampuan keuangan mereka sedangkan Rp12 juta sekaligus diluar jangkauan mereka dan mereka tidak yakin bisa disiplin dalam menyiapkan uang sebesar itu. Jawaban-jawaban yang masuk akal bukan?

Masalahnya dalam ilmu keuangan, alasan yang digunakan harus ada dasar hitungannya, dan tidak boleh hanya karena lebih suka, terasa lebih ringan, lebih pasti, atau lebih yakin. Bukankah perasaan lebih ringan hanya masalah persepsi karena orang lain mungkin justru merasa lebih berat kalau bulan depan sudah harus mulai mengangsur?

Tergantung bunga efektif

Mereka yang cerdas akan mendasarkan keputusan mereka pada hasil hitungan kalkulator atau *excel*, dan bukan pada persepsi subjektif. Kalau ternyata kalkulator atau komputer mengatakan alternatif membayar sekaligus lebih baik karena tingkat bunganya lebih rendah maka alternatif itu yang akan dipilih.

Baiklah sekarang kita coba menghitung tingkat bunga efektif masing-masing. Untuk pembayaran sekaligus Rp12 juta setahun lagi, tingkat bunga jelas dan pasti yaitu 20%. Tingkat bunga ini adalah tingkat bunga sebenarnya atau tingkat bunga efektif karena utang Rp10 juta bayar Rp12 juta dalam 1 tahun sehingga tingkat bunga adalah $Rp2 \text{ juta} / Rp10 \text{ juta} = 20\%$.

Untuk alternatif pelunasan dengan mengangsur, jika dikatakan tingkat bunga sebesar 20% p.a. juga benar karena besar jumlah bunga yang dibayarkan pun Rp2 juta dari total utang Rp10 juta. Masalahnya periode pembayarannya dimulai lebih cepat yaitu bulan depan, kemudian satu bulan berikutnya dan seterusnya. Dari sisi ilmu keuangan, keharusan mulai membayar satu bulan lagi dan setiap bulan hingga lunas mestinya dirasakan lebih memberatkan.

Tingkat bunga 20% dalam alternatif angsuran ini disebut tingkat bunga *flat*. Jika kita menghitung tingkat bunga efektif dari alternatif ini, kita akan memperoleh tingkat bunga yang lebih besar yaitu sekitar 2,92% per bulan atau 35,1% p.a. Sekarang terbukti kalau yang awalnya dipersepsikan lebih ringan justru malah memberatkan. Darimana kita memperoleh 2,92% per bulan adalah dengan menggunakan kalkulator finansial. Dengan *excel*, juga sama mudahnya. Kita cukup mengetikkan '=rate(12,-1.000.000,10.000.000)' ke dalam salah satu sel dalam *excel sheet* kemudian tekan tombol *enter* untuk mendapatkan angka 2,92%.

Mengangsur memberatkan

Pengalaman saya dalam menjelaskan kasus ini dalam beberapa kelas dan presentasi adalah ada saja peserta yang masih tidak dapat menerima logika keuangan ini. Mereka belum dapat mengerti mengapa alternatif mengangsur malah lebih tinggi tingkat bunganya alias lebih memberatkan. Kepada mereka ini, saya balik bertanya, "Kalau Bapak menabung sebesar Rp1 juta setiap bulan selama 12 bulan, apakah uang Bapak akan menjadi Rp12 juta atau lebih besar daripada Rp12 juta. Semua tentunya sepakat kalau jumlah tabungan akan menjadi lebih besar dari Rp12 juta. Nah kalau begitu, kata saya selanjutnya, apakah Bapak tidak sebaiknya mengambil alternatif pelunasan sekaligus dan uang Bapak yang tadinya digunakan untuk melunasi utang sekarang dimasukkan dalam tabungan. Setelah 12 bulan, tabungan Bapak menjadi lebih besar dari Rp12 juta tapi Bapak cukup mengambil sebesar Rp12 juta untuk melunasi utang Bapak, sisanya masih menjadi milik Bapak."

Dengan kata lain, membayar Rp1 juta setiap bulan kalau dihitung nilainya satu tahun lagi adalah lebih besar dari Rp12 juta sehingga dua pilihan pelunasan yang ditawarkan di atas bisa disederhanakan menjadi mengangsur Rp1 juta setiap bulan yang nilainya menjadi lebih dari Rp12 juta setahun lagi atau membayar Rp12 juta setahun lagi. "Lebih jelas kan sekarang, mana yang lebih meringankan?" Bapak yang bertanya tadi tampak mengangguk-angguk. Semoga penjelasan saya tidak membuatnya tambah bingung.

Ngomong-ngomong, Anda tadi memilih membayar sekaligus Rp12 juta setahun lagi kan? Jika ya, berarti Anda sudah cerdas sebagai kas defisit. Apakah Anda juga cerdas sebagai kas surplus, nantikan tulisan saya berikutnya.

Depok, 26 Agustus 2007